

Konformitas Pada Perilaku Minum-Minuman Keras (Pengasih) Pada Remaja Suku Dayak Berusu

Shadikin Asyhar¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

Abstract. *Research on conformity in the behavior of compassionate drinking among adolescent Dayak milking groups uses qualitative research based on a phenomenological approach, the method of data collection in this study uses in-depth interviews of the six subjects. The purpose of this study was to determine the meaning of liquor (compassion) for the Dayak Milking tribe, the background of conformity to the behavior of liquor (compassion) in adolescent Dayak Milking tribe and the impact of the drink. The results of the research show that compassionate liquor is not only an intoxicating drink but has a sacred value and can strengthen the relationship of brotherhood, the factors underlying the conformity in the behavior of compassionate drinking in adolescent Dayak tribe are milk to compactness, agreement and obedience. This happens because they often see people around them consuming loving drinks, so they also consume them. The impact of the drink includes; psychological effects, where there is a dependency to solve a problem or experience stress, they often eliminate it by consuming compassion to reduce the burden of the problems faced because the drink triggers feelings of pleasure so that they can forget the problem, talkative but unfocused. As for the physical effects of being drunk, vomiting, blushing, the way to walk is not settled and so far, there have been no signs of serious illness.*

Keywords: *conformity, alcoholic behavior (compassion), adolescent dayak milking tribes*

Abstrak. Penelitian mengenai konformitas pada perilaku minum-minuman keras pengasih pada remaja suku dayak berusu ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap keenam subjek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari minuman keras (pengasih) bagi suku dayak berusu, latar belakang konformitas pada perilaku minuman keras (pengasih) pada remaja suku dayak berusu dan dampak dari minuman tersebut. Hasil peneltian menunjukkan bahwa minuman keras pengasih bukan hanya sebagai minuman yang memabukkan tetapi memiliki nilai sakral dan dapat mempererat hubungan persaudaran, faktor yang melatarbelakangi konformitas pada perilaku minum-minuman keras pengasih pada remaja suku dayak berusu adalah ke kompakkan, kesepakatan dan ketaatan. Hal ini terjadi karena mereka sering melihat orang-orang disekitarnya mengkonsumsi minuman pengasih, maka mereka juga ikut mengkonsumsinya. Adapun dampak dari minuman tersebut antara lain; dampak psikis, dimana adanya ketergantungan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengalami stress, tak jarang mereka menghilangkannya dengan mengkonsumsi pengasih untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi karena minuman tersebut memicu timbulnya perasaan senang sehingga dapat melupakan masalah yang ada, banyak bicara tapi tidak fokus. Sedangkan untuk dampak fisik yaitu mabuk, muntah, wajah memerah, cara jalan tidak menetap dan sejauh ini belum ada tanda-tanda munculnya penyakit yang serius.

Kata kunci: konformitas, perilaku minum-minuman keras (pengasih), remaja suku dayak berusu

¹ Email: ashadikin19@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan sangat erat terkait satu sama lain.

Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Suatu kebudayaan sering memancarkan suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar. Watak inilah yang terlihat oleh orang asing. Watak khas itu sering tampak pada gaya tingkah laku masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka dan berbagai benda budaya hasil karya mereka (Setiadi, dkk. 2006).

Di desa Seludau Kabupaten Tana Tidung di huni oleh mayoritas suku dayak berusu. Suku ini memiliki suatu kebudayaan, yaitu mengkonsumsi minuman keras. Mereka memiliki minuman keras yang mereka beri nama pengasih. Pengasih merupakan minuman penting bagi masyarakat di desa Seludau khususnya suku dayak berusu. Dengan mengkonsumsi pengasih, timbul perasaan senang/gembira pada mereka, lebih berani dalam mengungkapkan perasaan, mengakrabkan hubungan dengan sanak saudara baik sesama suku dayak berusu maupun para tamu undangan sehingga minuman ini juga biasa disebut sebagai minuman persahabatan. Bagi suku dayak berusu, pengasih bukan hanya minuman keras yang digunakan untuk bermabuk-mabukan tetapi bernilai sakral dan dapat mempererat rasa kekeluargaan baik untuk orang yang baru dikenal maupun yang sudah lama dikenal. Minuman ini biasa disajikan pada saat akan merayakan acara adat atau penyambutan tamu yang berkunjung ke desa Seludau, mereka akan menyajikan minuman pengasih sebagai minuman utamanya. Selain orang asli suku berusu para tamu undangan yang hadir juga akan disajikan minuman tersebut. Selain orang dewasa, anak

remaja juga ada yang ikut mengkonsumsi minuman tersebut. Data ini didapatkan berdasarkan wawancara dengan ketua adat suku dayak berusu.

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu subjek, yaitu remaja suku dayak berusu yang berinisial M. Subjek mengatakan bahwa awal mula mengenal minuman keras pengasih dari acara adat, dimana setiap acara akan disajikan minuman keras pengasih. Subjek merasa penasaran dengan rasa dari minuman tersebut. Selain itu, ia juga ingin merasakan mabuk itu seperti apa. Bagi suku dayak berusu minuman keras seperti pengasih sudah menjadi salah satu kebudayaan yang wajib dilestarikan, dimana minuman ini disajikan untuk para tamu dalam setiap acara yang mereka adakan. Dipandang dari segi hukum di Indonesia mereka tahu bahwa minuman keras itu dilarang untuk dikonsumsi karena memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan. Tapi disisi lain mereka juga tidak berani meninggalkan apa yang sudah menjadi kebudayaan mereka. Dalam peradaban suku, mereka lebih dahulu mengenal budaya daripada agama maupun hukum yang ada. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mereka masih tetap mengkonsumsi minuman keras pengasih. Data ini didapat berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat setempat.

Seseorang yang mengkonsumsi minuman keras secara berlebih, dapat menyebabkan terganggunya sistem atau fungsi neuro-transmitter pada susunan saraf pusat otak, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi berpikir, berperasaan dan berperilaku (Hawari, 2006), Adapun dampak dari penggunaan minuman keras ini antara lain adalah dampak fisik yaitu timbulnya beberapa penyakit seperti serosis hati, kanker, penyakit jantung dan syaraf. Dampak lain adalah psikoneurologis yaitu pengaruh kecanduan, insomnia, depresi, gangguan kejiwaan, serta dapat merusak jaringan otak secara permanen sehingga menimbulkan gangguan daya ingat, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan gangguan neurosis lainnya, serta dampak sosial. Dampak pengguna minuman keras yang berlebihan dapat membahayakan yang bersangkutan. Sifat minuman keras ini antara lain dapat menimbulkan ketergantungan (Sarwono, 2011).

WHO (World Health Organization) mengeluarkan laporan tentang jumlah kematian di dunia akibat pengkonsumsian minuman keras sepanjang tahun 2009, tercatat 775 ribu orang meninggal dunia akibat minuman keras. Angka itu sama dengan 5,3% dari total jumlah kematian di seluruh

dunia. Kondisi kritis mencapai jumlah 3,19 juta orang dengan kasus yang sama (dalam Pattitahun, 2010). Penelitian lain dilakukan pula oleh Purnomowardani dan Koentjoro (2000), yang mengemukakan bahwa sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba dan minuman keras adalah remaja, yang terbagi dalam golongan umur 14–16 tahun (47,7%), golongan umur 17–20 tahun (51,3%), golongan umur 21–24 tahun (31%). Data ini ditinjau dari tingkat pendidikan dan latar belakang status ekonomi keluarga.

Faktor pendukung dari penyalahgunaan minuman keras yaitu kondisi internal seperti kecemasan, ketakutan dan depresi. Faktor berikutnya adalah faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pengasuhan orang tua dan juga tersedianya minuman keras secara mudah. Padahal dapat diketahui bahwa kebiasaan minuman keras yang dilakukan oleh remaja ini tentunya memberikan banyak dampak negatif bagi remaja sendiri (Hawari, 2006). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (2012) tentang faktor yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi alkohol di Kecamatan Tambak Sari Surabaya, hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol adalah faktor keluarga (53%), faktor individu (60%) dan faktor lingkungan (86%). Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol adalah faktor lingkungan (86%). Hal ini karena remaja merasa bahwa dilingkungan sekitar rumah dapat mempengaruhi mereka untuk mengikuti perilaku dilingkungan tersebut tanpa memandang hal positif dan negatif.

Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, 2009). Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan sering kali aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih anak-anak, tetapi dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa (Sarwono, 2011).

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah berkumpul dengan rekan sebaya untuk kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. (Ali & Asrori, 2006). Remaja sering kali konform terhadap norma yang ada di lingkungannya. Kebanyakan remaja hampir selalu mematuhi kelompok karena adanya dua kebutuhan kuat yang dimilikinya, yaitu: keinginan untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan keinginan untuk membuktikan bahwa kita benar (Sarwono, 2011).

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana remaja mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial (Baron, dkk, 2006). Santrock (2007) menambahkan bahwa konformitas terjadi saat individu mengadopsi sikap dan tingkah laku orang lain karena merasa adanya desakan oleh orang lain yang dirasakan oleh individu secara nyata atau hanya bayangan saja dan desakan ini cenderung sangat kuat selama masa remaja. Konformitas memiliki daerah yang relatif besar dan biasanya mengacu pada bentuk menghasilkan kelompok pengaruh. Konformitas terkadang tampak dalam bentuk upaya untuk membatasi kebebasan individu dan memudahkan rasa penguasaan atas kehidupan (Javanmard & Rogayeh, 2015). Setiap hari kebanyakan orang menerima sejumlah pengaruh sosial yaitu upaya yang dilakukan orang lain untuk mengubah sikap, keyakinan, persepsi atau perilaku kita. Sebagai makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri, sudah pasti remaja sebagai manusia membutuhkan keberadaan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini perlu dilakukan mengingat dampak negatif dari minuman keras bagi kesehatan jika dikonsumsi secara berlebihan. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Masa remaja merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan masih terus berkembang, dikhawatirkan dengan mengkonsumsi minuman keras dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini dalam suatu penelitian dengan

judul konformitas pada perilaku minum-minuman keras (pengasih) pada remaja suku dayak berusu di desa Seludau Kabupaten Tana Tidung.

TINJAUAN PUSTAKA

Konformitas

Menurut Sears, dkk, (2003) konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal. Individu melakukan hal tersebut agar dapat diterima kelompoknya. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu perubahan sikap dan tingkah dari seorang individu akibat adanya pengaruh sosial agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Perilaku Minum-Minuman Keras

Perilaku minum-minuman keras adalah bentuk tindakan terhadap penyalahgunaan zat berupa alkohol sehingga mengalami ketidaksadaran yang dapat meningkatkan gairah keberanian, relaksasi dan tidak mampu mengontrol diri, disertai dengan konsekuensi timbulnya masalah terhadap hukum, sosial, fisik dan psikologis. Selain itu, mengkonsumsi minuman keras dapat menyebabkan ngantuk, merasa tenang, nikmat sehingga mampu melupakan segala kesulitan sesaat (Soetjiningsih, 2004).

Remaja Suku Dayak Berusu

Remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan telah mengalami kematangan mental, emosi, sosial, serta fisik dengan rentang usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun (Monks, 2009). Remaja suku dayak berusu merupakan kumpulan para remaja yang berasal dari suku dayak berusu. Remaja suku dayak berusu tidak berbeda dengan remaja yang lainnya. Mereka sering berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan aktivitas. Tidak jarang mereka membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiasakan diri untuk hidup mandiri agar tidak terlalu bergantung dengan orang tua mereka. Di usia ini mereka sudah pandai dalam berkebun, bersawah, menangkap ikan dengan jala maupun tombak yang mereka buat sendiri. Remaja suku dayak berusu sudah terbiasa dengan minum-minuman keras, karena mereka memiliki kebudayaan yang masih di lestarikan sampai saat ini. Mereka memiliki minuman keras yang diberi nama pengasih. Biasa mereka mengkonsumsinya pada saat

acara adat dan kumpul bersama teman-teman. Data ini didapatkan berdasarkan wawancara dengan ketua adat suku dayak berusu.

METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teori yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan tipe fleksibel, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan dan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, catatan pribadi, studi kasus, riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari minuman keras (pengasih) uku ayak berusu, latar belakang konformitas pada perilaku minuman keras (pengasih) pada remaja suku dayak berusu dan dampak dari minuman tersebut. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang dibagi menjadi 6 untuk subjek remaja, ditambah 3 orang informan untuk melengkapi data informasi yang dibutuhkan, antara lain ketua adat setempat yang juga perwakilan dari pihak pendeta, pihak kepolisian dan pemuda di suku sayak berusu. Remaja relatif masih sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan suasana yang dihadapinya, sehingga mudah terkena dampak perkembangan dan teknologi (Adriansyah, dkk, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa bagi suku dayak berusu, pengasih bukan hanya minuman keras yang digunakan untuk bermabuk-mabukan tetapi bernilai sakral yang dapat mempererat rasa kekeluargaan baik untuk orang yang baru dikenal maupun yang sudah lama dikenal. Adapun rata-rata intensitas minum pengasih pada remaja suku dayak

berusu sudah berjalan sekitar 1 sampai 6 tahun. Mereka mulai mengkonsumsi sejak duduk di bangku SMP sekitar usia 12 tahun. Waktu yang biasa digunakan untuk mengkonsumsi pengasih yaitu ketika ada acara adat dan kumpul bersama teman sebaya. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya konformitas dari perilaku minum-minuman keras pengasih pada remaja suku berusu adalah kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Dikarenakan subjek sering melihat orang-orang disekitarnya mengkonsumsi pengasih, sehingga subjek juga ikut mengkonsumsinya, meski tidak ada paksaan untuk ikut mengkonsumsi minuman tersebut. Selain itu, subjek juga penasaran dengan rasa minuman tersebut dan ingin merasakan mabuk itu seperti apa. Mereka juga biasanya membuat kesepakatan untuk merencanakan kegiatan kumpul bersama dalam melakukan aktivitas seperti pergi untuk mengkonsumsi minuman pengasih atau sekedar pergi memancing dan menunjuk beberapa orang dari mereka untuk membawa keperluan yang diperlukan. Biasa ketika pergi memancing mereka juga membawa minuman pengasih untuk dikonsumsi bersama. Sebagaimana disebutkan oleh

Hurlock (2003) masa remaja dikaitkan dengan masa pencarian identitas. Pada masa ini remaja juga cenderung ingin memiliki kebebasan emosional. Kebebasan emosional serta pencarian jati diri pribadi pada remaja umumnya ditandai dengan jumlah interaksi sosial yang lebih tinggi dengan teman dan lingkungan dibandingkan dengan orang tua. Intensitas interaksi sosial yang cenderung ke luar inilah yang dimungkinkan menjebak remaja dalam konformitas kelompok.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cipto dan Joko Kuncoro (2010) konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja. Remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sehingga pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Bila anggota kelompok mencoba minum-minuman beralkohol maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan perasaan mereka sendiri.

Konformitas memiliki daerah yang relative besar dan biasanya mengacu pada bentuk menghasilkan kelompok pengaruh (Javanmard & Rogayah, 2015).

Konformitas semakin meningkat saat jumlah anggota kelompok semakin banyak, *Descriptive and Injuctive Social Norms*. Maksud dari *Descriptive and Injuctive Social Norms* adalah bagaimana norma dapat mempengaruhi perilaku seseorang. *Descriptive norms* adalah bagaimana kebanyakan orang berperilaku jika dihadapkan dalam sebuah situasi. *Injuctive norms* adalah bagaimana seseorang seharusnya berperilaku agar perilaku tersebut diterima atau ditolak dalam sebuah situasi (Borsari & Carey, 2003).

Dilihat dari dampak fisik penggunaan minuman keras pengasih terhadap keenam subjek sejauh ini belum terlihat, seperti timbulnya beberapa penyakit seperti yang di sebutkan, karena memang minuman ini hanya di sajikan jika ada acara adat dan kumpul bersama teman kelompok jika masih tersedianya pengasih. Jadi minuman ini tidak di konsumsi secara rutin, hanya di waktu tertentu. Selanjutnya untuk dampak dari mengkonsumsi minuman keras pengasih yaitu dampak psikis, dimana adanya ketergantungan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengalami stress, tak jarang mereka menghilangkannya dengan mengkonsumsi pengasih untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi karena minuman tersebut memicu timbulnya perasaan senang sehingga dapat melupakan masalah yang ada, banyak bicara tapi tidak fokus. Sedangkan untuk dampak fisik yaitu mabuk, muntah, wajah memerah, jalan sempoyongan dan sejauh ini belum ada tanda-tanda munculnya penyakit yang serius.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengasih merupakan minuman keras sejenis tuak yang ditaruh dalam tempayan dan diisap dengan menggunakan bambu secara bergantian. Kebudayaan minum pengasih ini diturunkan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa minuman ini bukan hanya sekedar untuk mabuk-mabukkan, tetapi memiliki nilai sakral yang dapat mempererat hubungan kekeluargaan, baik dengan orang yang baru dikenal maupun tidak. Tidak ada batasan umur untuk mengkonsumsi minuman ini. Tergantung dari pihak keluarga masing-masing memperbolehkan anaknya untuk ikut minum atau tidak. Selain itu juga tidak ada paksaan dalam mengkonsumsinya.

2. Latar belakang konformitas pada perilaku minum-minuman keras pengasih pada remaja suku dayak berusu adalah karena adat istiadatnya/kebudayaan, faktor kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Minuman pengasih ini merupakan salah satu kebudayaan yang ada di suku dayak berusu. Waktu yang biasa digunakan untuk mengkonsumsi pengasih yaitu ketika ada acara adat dan kumpul bersama teman kelompok. Dikarenakan subjek sering melihat orang-orang disekitarnya mengkonsumsi Pengasih, sehingga subjek juga ikut mengkonsumsinya, meski tidak ada paksaan untuk ikut mengkonsumsi minuman tersebut. Selain itu, subjek juga penasaran dengan rasa minuman tersebut dan ingin merasakan mabuk itu seperti apa. Dengan mengkonsumsi pengasih, timbul perasaan senang/gembira, lebih berani dalam mengungkapkan perasaan, mengakrabkan hubungan dengan sanak saudara baik sesama suku dayak berusu maupun para tamu undangan sehingga minuman ini juga biasa disebut sebagai minuman persahabatan. Pengasih akan selalu ada di setiap acara yang mereka adakan, disediakan khusus untuk menjamu para tamu undangan yang datang.
3. Adapun dampak dari mengkonsumsi minuman keras pengasih yang dapat dilihat dari keenam subjek remaja suku dayak berusu yaitu dampak psikis, dimana adanya ketergantungan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengalami stress, tak jarang mereka menghilangkannya dengan mengkonsumsi pengasih untuk mengurangi beban masalah yang dihadapi karena minuman tersebut memicu timbulnya perasaan senang sehingga dapat melupakan masalah yang ada, banyak bicara tapi tidak fokus. Sedangkan untuk dampak fisik yaitu mabuk, muntah, wajah memerah, jalan sempoyongan dan sejauh ini belum ada tanda-tanda munculnya penyakit yang serius. Adapun intensitas mengkonsumsi minuman keras pengasih dari keenam subjek yaitu: subjek MR dan MA berjalan 6 tahun, subjek M, F, R berjalan 2 tahun dan subjek Y berjalan 1 tahun.

Saran

1. masyarakat desa Seludau, dikarena dampak buruk bagi kesehatan psikis maupun fisik, sebaiknya untuk minum pengasih dapat di kurangi. Peneliti sadar akan sangat sulit untuk meleps minuman ini secara menyeluruh, setidaknya di kurangi minumannya dalam

acara adat. Membiasakan tidak minum di salah satu acara, untuk mengurangi efek ketergantungan dari minuman tersebut. Selain itu, membuat aturan sosial yang meregulasi usia remaja yang diperbolehkan untuk mengkonsumsi minuman keras pengasih yaitu diatas usia 20 tahun. Seperti yang tertulis dalam Kementerian Perdagangan (KEMENDAG) telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan (PERMENDAG) bernomor 20/M-DAG/PER/4/2014 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap pengadaan, peredaran, dan penjualan minuman beralkohol. Minum alkohol di usia muda dapat membahayakan perkembangan otak. Alasannya, karena otak terus berkembang dari lahir hingga masa remaja dan pertengahan usia 20 tahun.

2. Bagi Remaja, mempertimbangkan kembali kondisi kesehatan dari gejala- gejala yang telah muncul akibat mengkonsumsi alkohol sebelum kondisi semakin memburuk baik secara fisik maupun psikologis. Jika memang memungkinkan, untuk menghindari agar tidak tergoda untuk mengkonsumsi pengasih pada saat acara adat, bisa mengganti minuman tersebut dengan minuman yang lain seperti air putih, teh dan minuman bermanfaat lainnya.
3. Bagi Pemerintah setempat, dianjurkan untuk terus melakukan upaya sosialisasi ke sekolah maupun ke semua masyarakat desa Seludau khususnya Dayak Berusu tentang dampak dari mengkonsumsi minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran. *Jurnal Psikostudia*, 2(1), 1-9.
- Asrori, M., & Ali, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Borsari, B., & Carey, K. B. (2003). Descriptive and injunctive norms in college drinking: a meta-analytic integration. *Journal of studies on alcohol*, 64(3), 331-341.

- Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawari, D. (2006). *Penyalagunaan dan Ketergantungan NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Aditif) Edisi Kedua*. Jakarta: FK-UI Pres.
- Hurlock, (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kuncoro, J. (2020). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol pada Remaja. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 5(1), 75-85.
- Monks, (2009). Tahap Perkembangan Masa Remaja. *Medical Journal New Jersey Muagman*, 1980. Jakarta: Raja Grafindo.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mohammadi, G. H. J. R. (2015). The Relationship of Conformity and Memory. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4(2), 24756.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga, 1(2), 3.
- Sears, D.O., Peplau, L. A., & Taylor, S. E. (2003). *Social Psychology (11th ed)*. Upper Saddle River, Nj: Prentice Hall.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu sosial budaya dasar [Sociology and the Foundations of Culture]*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenadamedia Group.
- Soetjningsih, S. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta, 320.
- Subiyantoro, P. (2012). Faktor yang mempengaruhi remaja mengkonsumsi minuman beralkohol di rt. 07 rw. 06 Kelurahan pacar kembang kecamatan tambak sari Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Akademi Keperawatan
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.